

TESIS

**ANALISIS KETIDAKEFEKTIFAN BERBAHASA  
DALAM KARANGAN SISWA KELAS XI  
(STUDI KASUS KARANGAN SISWA SMA NEGERI 1 MAKASSAR)**

**WAHYU DWI ABRIANI**

**F032202001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA  
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

**TESIS**  
**ANALISIS KETIDAKEFEKTIFAN BERBAHASA**  
**DALAM KARANGAN SISWA KELAS XI**  
**(STUDI KASUS KARANGAN SISWA SMA NEGERI 1 MAKASSAR)**

**WAHYU DWI ABRIANI**

**F032202001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA**  
**PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2024**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

**ANALISIS KETIDAKEFEKTIFAN BERBAHASA  
DALAM KARANGAN SISWA KELAS XI  
(STUDI KASUS KARANGAN SISWA SMA NEGERI 1 MAKASSAR)**

**Tesis**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister**

**Program Studi Magister Bahasa Indonesia**

**Disusun dan diajukan oleh**

**WAHYU DWI ABRIANI  
F032202001**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA  
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



TESIS

**ANALISIS KETIDAKEFEKTIFAN BERBAHASA  
DALAM KARANGAN SISWA KELAS XI  
(STUDI KASUS KARANGAN SISWA SMA NEGERI 1 MAKASSAR)**

Disusun dan diajukan oleh:

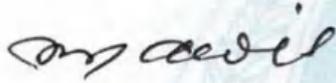
**WAHYU DWI ABRIANI**  
Nomor Pokok: F032202001

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis  
pada tanggal 15 Mei 2024  
dan dinyatakan memenuhi syarat

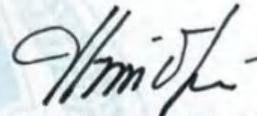
Menyetujui,

Ketua

Sekretaris

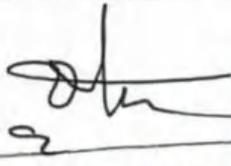


Prof. Dr. Muhammad Darwis, MS.  
NIP 195908281984031004



Dr. Kaharuddin, M.Hum.  
NIP 196412311991031029

Ketua Program Studi  
Magister  
Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.  
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
NIP 196407161991031010



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Dwi Abriani

Nim : F032202001

Program Studi : Bahasa Indonesia

Jenjang : Magister (S-2)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul "Analisis Ketidakefektifan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas XI (Studi Kasus Karangan Siswa SMA Negeri 1 Makassar)" merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat, atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Wahyu Dwi Abriani



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, berkah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Analisis Ketidakefektifan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas XI (Studi Kasus Karangan Siswa SMA Negeri 1 Makassar)”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister di Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam tesis ini karena adanya keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis menerima koreksi dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas tesis ini. Koreksi dan kritik tersebut tidak hanya membantu memperbaiki tesis ini, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan pada bidang yang menjadi fokus penelitian penulis.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mengalami kendala. Namun, berkat bantuan dan semangat dari orang-orang terdekat, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:



1. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., sebagai Pembimbing I yang telah memberikan banyak saran dan masukan yang berharga, serta mempermudah proses pembimbingan sehingga penulis dapat

menyelesaikan tesis ini. Beliau juga banyak memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis. Penulis menyampaikan banyak terima kasih atas segala ilmu yang telah disampaikan, baik pada saat proses perkuliahan maupun pada saat bimbingan. Semoga Allah membalas segala kebaikan Beliau;

2. Dr. Kaharuddin, M.Hum., sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis, memahami kondisi penulis, serta meluangkan waktu untuk membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyampaikan banyak terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis baik pada saat proses perkuliahan maupun pada saat bimbingan. Semoga Allah membalas segala kebaikan Beliau;
3. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., dan Dr. Kamsinah, M.Hum., sebagai tim penguji yang telah banyak memberikan masukan, kritikan, dan saran yang membangun sehingga membantu penulis menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Tammasse, M.Hum., sebagai Ketua Program Studi yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;
5. seluruh dosen di Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang telah memberikan banyak pengetahuan kepada penulis;



ruh staf di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang memberikan pelayanan maksimal kepada penulis selama proses

penyelesain studi;

7. kedua orang tua penulis, H. Anwar Masiming S.Pd., M.M. dan Hj. Andi B. Nurniyati., S.Pd., M.Pd., M.M. terima kasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini sehingga penulis terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita.
8. Suami tercinta, Alif Akbar S.H., M.Pd., terima kasih atas dukungannya serta buah hati tersayang, Gading Ghazali Akbar;
9. saudara penulis, Nurwahyuningsih S.S., M.M. dan suaminya, Lukman Murni terima kasih atas dukungan kalian;
10. ponakan-ponakan yang lucu dan selalu menghibur penulis, Muh. Aufar dan Alqueena Naresya Rembulan.
11. ayah mertua H. Tamrin, S.Pd.I. dan Ibu mertua Hj. Nurbaedah S.Pd.I. terima kasih atas doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
12. sahabat penulis, Andi Hartina Tenrirawe S.S., terima kasih atas bantuannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Sekali lagi, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah Swt. melipatgandakan pahala atas setiap amal kebaikan kita. *Aamiin Ya Rabbal' aalamiin.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 15 Oktober 2023

Wahyu Dwi Abriani



## ABSTRAK

WAHYU DWI ABRIANI. *Analisis Ketidakefektifan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas XI (Studi Kasus Karangan Siswa SMA NEGERI 1 Makassar)* (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Kaharuddin).

Suatu kalimat dikatakan sebagai kalimat efektif apabila gagasan yang disampaikan padat, tepat, dan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Namun, kenyataannya masih banyak ditemukan bentuk ketidakefektifan kalimat, baik dalam penulisan ejaan, penggunaan kata, dan penyusunan kalimat yang dilakukan siswa saat menulis karangan. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dan menguraikan penyebab kalimat bahasa Indonesia dalam karangan XI SMA Negeri 1 Makassar menjadi tidak efektif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 120 karangan yang ditulis oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian preskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk ketidakefektifan kalimat, yaitu bentuk ketidakefektifan karena penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), pemilihan (*selection*), dan salah urutan (*misordering*). Adapun bentuk ketidakbakuan kalimat ada dua, yaitu ketidakbakuan penggunaan konjungsi dan ketidakbakuan penggunaan verba. Ketidakbakuan penggunaan konjungsi yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu konjungsi *karena* dan *tetapi*. Kemudian ketidakbakuan penggunaan verba yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ada dua ketidakbakuan karena pengaruh bahasa gaul dan kesalahan ejaan. Penulisan kalimat yang efektif memudahkan pembaca memahami gagasan atau maksud penulis.

Kata Kunci: ketidakefektifan kalimat, bahasa Indonesia, karangan siswa



## ABSTRACT

WAHYU DWI ABRIANI. *Analysis of Language Use Ineffectiveness in Essays of Grade XI Students: A Case Study of Essays from State High School 1 Makassar* (supervised by Muhammad Darwis and Kaharuddin).

A sentence is considered effective when the conveyed idea is concise, accurate, and in accordance with the rules of the Indonesian language. However, in reality, various forms of ineffectiveness are still found in the sentences, including the spelling errors, word usage, and sentence construction, as committed by the students when they write the essays. The research aims at describing the ineffectiveness forms in the sentences and elucidate the reasons why Indonesian sentences in the essays of the Grade XI students at SMA Negeri 1 Makassar become ineffective. This was the qualitative research. The research resource data were the essays of the Grade XI students at SMA Negeri 1 Makassar. The research populations were 120 essays written by the Grade XI students at SMA Negeri 1 Makassar. The research samples were taken using the purposive sampling technique. The data were collected using the scrutinised method with the note-taking technique. The data were analysed using the prescriptive research technique. The research result indicates that there are four forms of the sentence ineffectiveness, namely the ineffectiveness forms due to: the omission, addition, selection, and mis-ordering. There are also two forms of the non-standard sentences: the non-standard in the conjunction use and the non-standard in the verb use. There are two forms of the non-standard in the conjunction use found in the research, namely the use the conjunctions of *karena* and *tetapi*. Then, there are two forms of the non-standard in the verb use found in the research, namely the non-standard due to the slang influence and spelling errors. The effective sentence writing facilitates the readers in understanding the author's ideas or intentions.

Key words: sentence ineffectiveness, Indonesian language, student's essay



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Hasil Penelitian yang Relevan .....	8
B. Landasan Teori.....	11
1. Sintaksis .....	11
2. Kalimat .....	25
3. Kalimat Efektif .....	27
a. Pengertian Kalimat Efektif .....	27
b. Pengertian Kalimat Tidak Efektif .....	29
c. Ciri-ciri kalimat efektif .....	36
4. Kalimat Baku dan Tidak Baku .....	45
5. Kalimat Gramatikal .....	47
6. Kesalahan Berbahasa .....	48
7. Perbedaan Ketidakefektifan kalimat dan ketidakbakuan kalimat .....	49
8. Karangan .....	51
C. Kerangka Pikir .....	54
D. Definisi Operasional .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	58
A. Sasaran dan Pendekatan Penelitian.....	58
B. Sumber dan Jenis Data .....	58
C. Populasi dan Sampel.....	59
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	60



E. Teknik Analisis Data .....	60
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Bentuk-bentuk Ketidakefektifan Kalimat .....	63
1. Penghilangan ( <i>omission</i> ) .....	63
a. Penghilangan Fungsi Subjek .....	63
b. Penghilangan Fungsi Predikat .....	65
c. Penghilangan Fungsi Subjek dan Predikat .....	67
2. Penambahan ( <i>addition</i> ) .....	68
a. Penambahan Kata .....	68
1) Nomina .....	68
2) Verba .....	70
3) Adverbial .....	72
4) Preposisi .....	73
b. Penambahan Frasa .....	75
3. Pemilihan ( <i>selection</i> ) .....	76
a. Ketidaktepatan Pemilihan Konjungsi .....	77
b. Ketidaktepatan Penggunaan Verba .....	78
c. Ketidaktepatan Penggunaan Imbuhan pada Bentuk Verba .....	80
4. Salah Urutan ( <i>misordering</i> ) .....	82
a. SPKO .....	82
b. SOPK .....	84
B. Bentuk Ketidakbakuan Kalimat .....	86
1. Ketidakbakuan Penggunaan Konjungsi .....	86
2. Ketidakbakuan Penggunaan Verba .....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Simpulan .....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan komponen penting dalam kehidupan sehingga pengajaran bahasa mendapatkan perhatian yang sangat besar dalam sistem kurikulum pendidikan di Indonesia. Satuan pendidikan merupakan lembaga formal yang mempunyai peranan sangat penting terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa untuk mendidik dan mengajar siswa sehingga dapat ditingkatkan secara efektif.

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Jadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai norma kemasyarakatan dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku (Arifin dan Hadi, 2009:11).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam dunia pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Menurut Tarigan (2008: 1) dalam pengajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan satu dengan lainnya. Di antara



Di antara keterampilan tersebut, yang dianggap paling membutuhkan penguasaan keterampilan berbahasa yang paling tinggi adalah keterampilan dalam bidang menulis.

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks karena merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan, serta memerlukan cara berfikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Sebagai keterampilan berbahasa, menulis mempunyai peran pemindahan informasi secara akurat dari diri seseorang ke dalam tulisan. Menulis juga memberikan nuansa baru bagi pikiran, perasaan, dan dunia batin pembaca. Berkaitan dengan hal tersebut, menulis merupakan salah satu aktivitas yang selalu dilaksanakan oleh semua jenjang pendidikan sebagai bahan pembelajaran. Untuk memperoleh tulisan yang baik dalam keterampilan menulis, perlu memperhatikan penggunaan kalimat.

Menurut Keraf (2004:40) kalimat yang efektif harus memenuhi syarat (1) secara tepat dalam mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis, dan (2) sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang dipikirkan oleh pendengar atau penulis. Kalimat yang belum memenuhi dua syarat tersebut bukan merupakan kalimat yang efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat yang dikatakan singkat adalah kalimat yang hanya menggunakan unsur yang diperlukan. Kalimat dikatakan padat karena maknanya mengandung sarat dengan informasi, sedangkan kalimat dikatakan jelas karena ditandai



kejelasan struktur kalimat dan kejelasan makna yang terkandungnya.

Ciri-ciri kalimat efektif, yaitu kehematan, kepaduan, kecermatan, kelogisan, keutuhan, dan paralelisme. Ketidakefektifan kalimat terjadi karena kontaminasi atau kerancuan, pleonasme, ambiguitas atau keambiguan, ketidakjelasan unsur inti kalimat, kemubaziran preposisi dan kata, kesalahan nalar, ketidaktepatan bentuk kata, ketidaktepatan bentuk makna kata, pengaruh bahasa daerah, dan pengaruh bahasa asing (Putrayasa, 2010:95).

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Bahasa Indonesia adalah bahasa yang wajib dipelajari. Bahasa Indonesia sendiri digunakan dalam menuliskan karya tulis seperti karangan. Karangan yang ditulis oleh siswa untuk mengungkapkan sebuah gagasan atau ide dalam menyampaikan sesuatu melalui bahasa tulis. Di dalam karangan, selalu melibatkan ragam bahasa, ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dalam penelitian ini akan dibahas analisis ketidakefektifan Bahasa Indonesia pada karangan siswa.

Karangan merupakan karya tulis yang dihasilkan dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dalam menyampaikan sesuatu melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami sehingga karangan menjadi bagian penting dalam peningkatan kemampuan berbahasa bagi siswa, terutama dalam menentukan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu penyebab ketidaksempurnaan dalam menulis karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar adalah penggunaan kalimat yang



ktif.

mbelajaran bahasa Indonesia merupakan kewajiban bagi seluruh

siswa di Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan beberapa ketidakefektifan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa. Sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Makassar. Peneliti tertarik untuk meneliti ketidakefektifan kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar karena melalui penelitian ini dapat diperoleh data tentang kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif dalam karangannya itulah sebabnya peneliti memilih ketidakefektifan kalimat bahasa Indonesia pada karangan siswa sebagai objek penelitian karena ingin melihat penggunaan kalimat yang efektif dalam karangan yang dibuat oleh siswa SMA Negeri 1 Makassar. Kalimat yang efektif sangat penting dalam menyampaikan gagasan pada karangan. Salah satu contoh ketidakefektifan kalimat dalam karangan siswa yang menjadi data dalam rencana penelitian ini dapat dilihat pada petikan karangan berikut:

*Mungkin juga saat ini masih kurang **paham** tentang pelajaran kelas 1 dikarenakan daring selama 1 tahun (PD, XI MIPA 3).*

Terjadi penghilangan subjek pada kalimat di atas. Jika struktur kalimatnya dianalisis, *Saat ini* berfungsi sebagai keterangan; *masih kurang paham* berfungsi sebagai predikat; *tentang pelajaran kelas 1* berfungsi sebagai pelengkap; dan *dikarenakan daring selama 1 tahun* berfungsi sebagai keterangan. Subjek berfungsi memberikan informasi tentang siapa atau apa yang melakukan tindakan atau menjadi fokus

Jika subjek hilang, pembaca akan mengalami kesulitan dalam memahami maksud penulis. Agar kalimat menjadi efektif, dapat



ditambahkan kata **saya** untuk mengisi fungsi subjek sehingga penulisan kalimat yang benar pada contoh kalimat (1) adalah sebagai berikut.

*Saat ini, **saya** masih kurang memahami tentang pelajaran kelas 1 karena belajar daring selama 1 tahun (PD, XI MIPA 3).*

*Ada beberapa guru yang menurut kami **guru-guru tersebut** sangat berlebihan dalam memberi tugas (AR, XI MIPA 2).*

Pada kalimat di atas, hadirnya frasa **guru-guru tersebut**, menyebabkan kalimat tidak efektif. Penambahan frasa **guru-guru tersebut** tidak diperlukan karena kata **beberapa guru** sudah merujuk pada frasa **guru-guru tersebut** pada kalimat di atas sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif. Dengan menghilangkan frasa **guru-guru tersebut**, kalimat menjadi lebih jelas, ringkas, dan efektif sehingga penulisan kalimat yang tepat sebagai berikut.

*Ada beberapa guru yang menurut kami sangat berlebihan dalam memberi tugas (AR, XI MIPA 2).*

Dari problematika di atas, peneliti tertarik untuk meneliti ketidakefektifan kalimat pada karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar. Karangan tersebut dianalisis berdasarkan teori Corder (1981:36), yakni (penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), pemilihan (*selection*), dan salah urutan (*misordering*). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diberi judul Analisis Ketidakefektifan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas XI (Studi Kasus Karangan Siswa SMA Negeri 1 Makassar).



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana bentuk ketidakefektifan kalimat bahasa Indonesia yang terdapat dalam karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar?
2. bagaimana bentuk ketidakkakuan kalimat bahasa Indonesia dalam karangan XI SMA Negeri 1 Makassar?

## C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Begitu juga dalam penelitian ini tentu mempunyai tujuan dan ada sasaran yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini adalah

1. mendeskripsikan bentuk ketidakefektifan kalimat dalam karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar; dan
2. menguraikan bentuk ketidakkakuan kalimat bahasa Indonesia dalam karangan XI SMA Negeri 1 Makassar.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi gambaran umum peneliti, guru, dan siswa, baik secara teoretis maupun secara praktis.

### 1. Manfaat Teoretis



Manfaat teoretis dimaksudkan dapat memberikan manfaat terhadap huan akademik. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah. ambah pengetahuan dalam bidang bahasa, khususnya pada

ketidakefektifan kalimat bahasa Indonesia.

- b. menambah pengetahuan bagi siswa yang menjadi objek penelitian terhadap ketidakefektifan kalimat bahasa Indonesia agar pada masa mendatang siswa dapat membuat karangan yang baik dan benar.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis bagi penulis dan pembaca yang diperoleh dalam penelitian ini, yakni

- a. bagi peneliti, penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan tentang ketidakefektifan kalimat bahasa Indonesia sebagai dasar dalam meneliti lebih lanjut dan mengaplikasikannya ke dalam pembelajaran menulis;
- b. bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini dilakukan untuk menerapkan kaidah pembentukan kalimat bahasa Indonesia yang efektif pada karangan siswa sehingga siswa mampu menyusun kalimat yang baik dengan benar.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ditemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Nelvia Susmita (2022) yang berjudul “Ketidakefektifan Kalimat pada Latar Belakang Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh”. Dalam penelitian Nelvia, disimpulkan beberapa penggunaan kalimat efektif pada latar belakang skripsi masih belum baik. Hal itu terbukti dari latar belakang skripsi mahasiswa masih terdapat kesalahan penulisan kesepadanan struktur, keparalelan, kehematan, kelogisan, ketegasan, ketepatan, dan keringkasan. Kesalah kalimat efektif tersebut menunjukkan bahwa beberapa kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dalam penulisan latar belakang skripsi pada objek yang diteliti masih cukup rendah. Hal ini disebabkan mahasiswa belum memahami penggunaan kalimat yang benar dalam penulisan karya ilmiah.

Nelvia meneliti latar belakang skripsi mahasiswa prodi Bahasa Indonesia STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh tahun 2017 sebanyak 41 data dari 15 karya tulis mahasiswa. Berbeda dengan penelitian ini yang menjadikan karangan siswa SMA Negeri 1 Makassar sebagai objek

... n. Data pada penelitian ini yang diambil sebanyak 60 kalimat yang  
dari 40 karangan.



Penelitian relevan selanjutnya adalah jurnal karya Nidia, E. Kosasih, dan Nana (2018) yang berjudul “Keefektifan Kalimat pada Laporan Hasil Pengamatan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan kalimat tidak efektif dalam ragam pola kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada laporan hasil pengamatan siswa Kelas VI sekolah dasar. Selain itu, Nidia, E. Kosasih, dan Nana (2018) juga mengemukakan faktor penyebab ketidakefektifan laporan hasil pengamatan siswa kelas VI sekolah dasar yang terdiri atas tujuh faktor, yaitu kontaminasi bentuk kata, pleonasme, ketidakjelasan unsur inti, kesalahan nalar, kemubaziran preposisi dan kata, ketidaktepatan bentuk kata, dan pengaruh bahasa daerah khususnya bahasa Sunda.

Hubungan penelitian Nidia, dkk., (2018) dengan penelitian yang dilakukan saat ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun kesamaannya yakni sama-sama menganalisis ketidakefektifan kalimat, sedangkan perbedaannya terletak pada kajian dan objek penelitiannya. Nidia, dkk., (2018) menganalisis penggunaan kalimat tidak efektif pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta faktor penyebab ketidakefektifan kalimat dalam laporan hasil pengamatan siswa kelas VI sekolah dasar, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji bentuk ketidakefektifan kalimat dan ketidakbakuan kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar.



Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmabuasappe (2023) yang berjudul “Analisis

Ketidakefektifan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa (Studi Kasus Skripsi Mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar)". Dalam penelitian ini Asmabuasappe menggunakan metode analisis data padan intralingual dengan teknik preskriptif. Metode dan teknik tersebut juga digunakan pada penelitian ini, namun dengan objek penelitian yang berbeda.

Dari hasil penelitian Asmabuasappe (2023) ditemukan lima bentuk ketidakefektifan kalimat, dua penyebab ketidakefektifan kalimat, dan enam upaya meminimalisasi bentuk ketidakefektifan. Lima bentuk ketidakefektifan tersebut, ialah bentuk ketidakefektifan yang berdasarkan ciri kelugasan, ciri ketepatan, ciri kejelasan, ciri kehematan, dan ciri kesejajaran. Ketidakefektifan yang berdasarkan ciri kelugasan terdiri atas tiga bentuk, yaitu penggunaan frasa demonstrative di antara subjek dan predikat, penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan penggunaan kata atau frasa secara berlebihan. Penggunaan kata yang berlebihan disebabkan oleh adanya penambahan nomina, penambahan verba, dan penambahan numeralia. Adapun penggunaan frasa yang berlebihan disebabkan oleh adanya penambahan frasa nomina dan frasa verba.

Menurut Asmabuasappe (2023) dalam penelitiannya indikator terjadinya ketidakefektifan kalimat dalam skripsi mahasiswa program studi sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar terdiri atas dua penyebab, yaitu ketidakpenguasaan kaidah bahasa dan ketidaktelitian dalam menulis



Adapun untuk meminimalisasi ketidakefektifan kalimat, yaitu memperhatikan penggunaan tata bahasa dan ejaan,

memperhatikan kohesi dan koherensi kalimat, menghindari penggunaan kata atau frasa yang ambigu, menggunakan alat bantu pengecekan, membaca ulang dan mengedit, dan meminta bantuan orang lain.

Hubungan penelitian Asmabusappe (2023) dengan penelitian yang dilakukan saat ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Adapun kesamaannya, yakni sama-sama menganalisis bentuk dan penyebab ketidakefektifan kalimat, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Asmabusappe (2023) menganalisis ketidakefektifan kalimat pada skripsi mahasiswa program studi sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, sedangkan pada penelitian ini mengkaji ketidakefektifan kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar

## B. Landasan Teori

Pada penelitian ini, teori-teori yang digunakan adalah teori tentang sintaksis, teori kalimat efektif, ciri-ciri kalimat efektif, teori kesalahan berbahasa, dan teori tentang karangan. Berikut bagian teori yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Sintaksis

Adapun uraian mengenai pengertian sintaksis dan satuan sintaksis dijabarkan sebagai berikut.

#### a. Pengertian Sintaksis

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti

dan *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Secara etimologis,

berarti menempatkan bersama-sama kata-kata atau



kelompok kata menjadi kalimat (Putrayasa, 2008: 1). Menurut Verhaar (2010: 11), sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Berbeda dengan Verhaar (2010: 11), Manaf (2009: 3) yang menyatakan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Jadi, frasa adalah objek kajian sintaksis terkecil dan kalimat adalah objek kajian sintaksis terbesar.

Sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang menelaah struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa (Tarigan (2015: 4), sedangkan menurut Ramlan (2005: 18) sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Berdasarkan pernyataan-pernyataan dan batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang membahas pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata, frasa, dan klausa menjadi kalimat. susunan kalimat dan bagiannya; lingkungan gramatikal dari suatu unsur bahasa yang menentukan fungsi, kategori, dan peran unsur tersebut.

#### **b. Pola Sintaksis**

Pola Sintaksis adalah struktur, urutan, tatanan kalimat yang membahas susunan kalimat dan bagiannya; lingkungan gramatikal dari suatu unsur bahasa yang menentukan fungsi, kategori, dan peran unsur

. Penggunaan istilah fungsi, kategori, dan peran dicetuskan oleh dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Linguistik” (Verhaar,



1978: 70). Menurut Darwis (1982: 5), fungsi menduduki tataran tertinggi dalam tataran sintaksis, kategori berada di bawah fungsi, dan peran berada di tataran terendah. Adapun penjelasan mengenai fungsi, kategori, dan peran sebagai berikut:

### 1) Fungsi Kalimat

Fungsi sintaksis dalam bahasa Indonesia adalah slot atau gatra yang diisi oleh kata atau satuan lain dalam hubungannya dengan unsur lain dalam kalimat. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi utama sintaksi dalam bahasa Indonesia *predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan* (Moeliono, dkk., 2017: 418).

#### a) Subjek

Menurut Verhaar (2010: 164) subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat. Subjek juga biasa disebut sebagai “pokok kalimat”. Menurut Moeliono, dkk. (2017: 418) subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek lebih panjang dari predikat, subjek sering diletakkan di akhir kalimat, contohnya *tidak banyak (P) manusia yang mampu hidup dalam kesendirian (S)*. Subjek pada kalimat imperatif adalah orang kedua atau orang pertama jamak inklusif dan dapat tidak hadir, contohnya *tolong (kamu) bersihkan meja itu*. Adapun subjek kalimat aktif transitif akan menjadi pelengkap apabila kalimat itu dipasifkan, misalnya



*anak itu [S] menghabiskan kue saya*

*kue saya dihabiskan (oleh) anak itu [Pel]*

Subjek adalah apa yang berada dalam keadaan yang diartikan oleh verba di tempat predikat atau apa yang mengalami kejadian yang diartikan oleh verba (bervalensi satu atau lebih dari satu, tetapi dalam bentuk pasif) atau apa yang melakukan hal-hal yang diartikan oleh verba (Verhaar, 2010: 166).

Menurut Alisjahbana (1978: 80) dalam Darwis (1982: 6), ciri-ciri subjek, yaitu (1) sesuatu yang diterangkan dan berdiri sendiri; (2) pada umumnya berasal dari nomina dan kata numeralia; (3) dapat memberi jawaban atas kata tanya apa, siapa, yang mana, dan berapa; (4) intonasinya agak tinggi (terutama pada ujungnya yang kemudian diikuti jeda).

Contohnya, *Penjual itu jujur sekali*. Kalimat tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan *siapa*. “Siapa yang jujur sekali?” jawabannya adalah *penjual itu*.

## **b) Predikat**

Predikat adalah unsur pokok yang ada di sebelah kiri subjek dan berada di sebelah kanan objek, pelengkap, atau keterangan jika ada. Predikat kalimat dapat berupa verba atau frasa verba, nomina atau frasa nomina, adjektiva atau frasa adjektifa, numeralia atau frasa numeralia (Moeliono, dkk., 2017: 418). Predikat biasanya berupa verba (Alwi, dkk., 2010: 165). Menurut Darwis (1012: 23) fungsi predikat diduduki oleh verba. Predikat merupakan pusat struktur dalam kalimat. Tugas utama

adalah menerangkan dalam keadaan apa, mengapa, dan di mana subjek. Verba tersebut mengungkapkan suatu keadaan,



kejadian, atau kegiatan yang biasanya melibatkan orang atau benda. Predikat merupakan konstituen pokok yang menjelaskan tentang proses, perbuatan, atau pengalaman (Wojowosito dalam Darwis, 1982: 6). Menurut Darwis, (1982: 7) predikat berfungsi menjelaskan langsung tentang subjek. Predikat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival. Adapun ciri-ciri predikat, yaitu (1) dapat berdiri sendiri atas nomina, atau yang dapat dimisalkan dengan nomina, verba, adjektiva, numeralia, preposisi, dan pronomina; (2) memberikan penjelasan langsung terhadap suatu subjek; (3) memberi jawaban atas kata tanya bagaimana, mengapa, menjelaskan apa, dan dalam keadaan apa subjek itu; (4) intonasi predikat lebih rendah dibandingkan dengan intonasi subjek.

### c) Objek

Objek adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu di dalam klausa. Lebih jelasnya lagi, objek adalah pihak yang mengalami tindakan yang diartikan oleh verba bervalensi, minimal bervalensi dua (Verhaar, 2010: 167). Menurut Moeliono, dkk. (2017: 418) objek adalah fungsi sintaksis yang kehadirannya ditentukan oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu berada langsung dibelakang predikat.



vis (1982: 7) juga menjelaskan objek adalah fungsi kalimat yang ; memberikan penjelasan langsung verba transitif yang menduduki

fungsi predikat dalam suatu kalimat aktif. Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Verhaar, 2010: 164). Objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilekatinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika dipasifkan.

Kehadiran objek bergantung pada jenis predikat. Pada umumnya, objek hadir jika predikat yang ada pada kalimat berstatus transitif. Biasanya, predikat ini berupa verba berkonfiks *me-kan*, atau *me-i*, misalnya *mengumpulkan*, *mengambil*, *melemparkan*, *mendekati*. (Widjono, 2011:40).

#### **d) Pelengkap**

Pelengkap umumnya berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa. Pelengkap berada dibelakang predikat yang berupa verba atau frasa verbal taktransitif, serta berada di belakang objek jika predikatnya berupa verba transitif. (Moeliono, dkk., 2017: 418). Fungsi pelengkap menjelaskan unsur kalimat yang secara struktural menduduki fungsi objek, tetapi unsur kalimat tersebut hanya bertugas melengkapi predikat dan tidak dapat berubah menjadi subjek dalam kalimat pasif (Darwis (1982: 7). Ciri-ciri pelengkap, yaitu (1) memberikan penjelasan tentang predikat dalam kalimat aktif; (2) selalu berada di belakang predikat; (3) terdapat dalam klausa yang tidak dapat  
an; (4) pada umumnya berasal dari kelas kata nomina. Menurut (2011: 43) pelengkap adalah unsur kalimat yang berfungsi



melengkapi informasi, mengkhususkan objek, dan melengkapi struktur kalimat. Ciri-ciri pelengkap adalah (1) bukan unsur utama, tetapi tanpa pelengkap kalimat itu tidak jelas dan tidak lengkap informasinya, (2) terletak di belakang predikat yang bukan verba transitif.

Contoh:

- (1) *Lisa belajar.*
- (2) *Lisa belajar bahasa Inggris*

Kalimat (1) terdiri atas subjek dan predikat. Namun, kalimat tersebut tidak memberikan informasi yang jelas mengenai hal yang dipelajari Lisa, sedangkan kalimat (2) terdiri atas subjek-predikat-pelengkap sehingga memberikan informasi yang lebih jelas tentang yang dipelajari Lisa, yakni bahasa Inggris.

#### e) Keterangan

Menurut Moeliono, dkk. (2017: 418) keterangan adalah fungsi sintaksi yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat di awal, akhir, dan tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan bersifat manasuka. Keterangan berfungsi memberikan penjabar terhadap predikat. Semua jenis penjelasan selain objek dan predikat termasuk keterangan. Adapun ciri-ciri keterangan, yaitu semua jawaban atas kata tanya kapan, di mana, dengan apa, bagaimana, untuk apa, sebab apa, akibat apa dalam predikat (Darwis (1982: 7).

Keterangan berfungsi menjelaskan atau melengkapi informasi yang ada dalam suatu kalimat. Tanpa keterangan, informasi menjadi tidak jelas.



dan merupakan fungsi sintaksis yang beragam dan letak dapat berpindah. Keterangan dapat berada di akhir, awal, dan di tengah

kalimat (Alwi, 2003: 317). Ciri-ciri keterangan menurut Widjono (2011:54) yaitu sebagai berikut: (1) bukan unsur utama kalimat, tetapi kalimat tanpa keterangan, pesan menjadi tidak jelas, dan tidak lengkap, misalnya surat undangan, tanpa keterangan tidak komunikatif; (2) tempat tidak terikat posisi, pada awal, tengah, atau akhir kalimat; (3) dapat berupa keterangan waktu, tujuan, tempat, sebab, akibat, syarat, cara posesif (posesif ditandai kata meskipun, walaupun, atau biarpun, (4) dapat berupa keterangan tambahan dapat berupa aposisi, misalnya keterangan tambahan subjek, tidak dapat menggantikan subjek, sedangkan aposisi dapat menggantikan subjek. Berikut ini ditampilkan jenis-jenis keterangan.

- (1) keterangan tempat, yaitu: *di, ke, dari, dalam, pada*.
- (2) keterangan tujuan waktu, yaitu: *pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama, sepanjang*.
- (3) keterangan alat, yaitu: *dengan*
- (4) keterangan tujuan, yaitu: *agar/ supaya, untuk, bagi, demi*.
- (5) keterangan cara, yaitu: *dengan, secara, dengan cara, dengan jalan*.
- (6) keterangan penyerta, yaitu: *dengan, bersama, beserta*
- (7) keterangan perbandingan, yaitu: *seperti, bagaikan, laksana*
- (8) keterangan sebab, yaitu: *karena, sebab*.
- (9) keterangan kesalingan, yaitu: *saling*
- (10) keterangan akibat, yaitu: *sehingga, sampai, akibat*.
- (11) keterangan alasan, yaitu: *berdasar hal itu, sehubungan dengan hal*



keterangan asal, yaitu: *dari*

- (13) keterangan kualitas, yaitu: *dengan*.
- (14) keterangan kuantitas, yaitu: *banyak, sedikit, cukup*.
- (15) keterangan modalitas, yaitu: *mustahil, barangkali, moga-moga*.
- (16) keterangan perlawanan, yaitu: *meskipun, walaupun*.
- (17) keterangan perbatasan, yaitu: *selain, kecuali*.
- (18) keterangan subjek, yaitu: *dan*
- (19) keterangan syarat, yaitu: *jika, kalau*.

## 2) Kategori Sintaksis

Kridalaksana (2002: 108), kategori sintaksis adalah golongan yang diperoleh suatu satuan sebagai akibat hubungan dengan kata-kata lain dalam konstruksi sintaksis. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, kategori sintaksis adalah kelas kata mengisi fungsi sintaksis yang dikelompokkan berdasarkan bentuk dan perilakunya dalam kalimat. Meoliono, dkk (2017: 418) menjelaskan bahwa perlu membedakan antara kategori dengan bentuk kata karena ada kata tertentu yang memiliki keanggotaan rangkap. Artinya, kata tersebut tergolong dalam dua kategori atau lebih. Misalnya,

1(a) *kamarnya sudah saya **sapu***

2(b) *jangan lupa memberli **sapu***

Kata *sapu* pada 1(a) merupakan verba, sedangkan pada 1(b) merupakan nomina.

Berdasarkan tata bahasa tradisional terdapat sepuluh kategori atau

ta, yaitu nomina, pronomina, verba, adjektiva, numeralia, artikula, l, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Adapun menurut penganut



linguistik modern, kategori dibagi atas empat bagian, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas.

Menurut Alwi (2010: 91) ada lima kategori sintaksis utama yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbialia dan kata tugas, sedangkan menurut Kridalaksana (2007: 23) terdapat tiga belas kategori sintaksis, yaitu nomina, pronomina, verba, adjektiva, numeralia, artikula, adverbialia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi, kategori fatis, partikel, dan demonstrativa.

### 3) Peran Sintaksis

Suatu kata atau frasa dalam sebuah kalimat memiliki peran semantik tertentu. Moeliono, dkk. (2017: 418) menyatakan bahwa peran sintaksis adalah hubungan antara kategori pengisi fungsi predikat, baik yang berkategori verba maupun bukan dengan pengisi fungsi-fungsi lain. Kridalaksana (2007: 126) menyatakan bahwa peran semantik adalah hubungan antara predikator dengan sebuah nomina dalam proposisi. Sedangkan Alwi menyatakan bahwa pada dasarnya setiap kalimat memerikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan suatu peserta atau lebih, dengan peran semantik yang berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat tersebut, peran sintaksis adalah hubungan antara fungsi predikat dengan pengisi fungsi lain dalam sebuah kalimat. Contoh, *kakek membaca koran*. Dalam kalimat tersebut, terdapat tiga peserta: *kakek*, *membaca*, dan *koran*. Dalam kalimat tersebut, *kakek*



*sebagai pelaku*, *membaca* berperan sebagai *tindakan*, dan berperan sebagai *penderita*.

Menurut Kridalaksana (2002: 132) ada lima belas kemungkinan peran yang dimiliki oleh fungsi P, S, O, Pel, dan Ket. adalah sebagai

- |               |                |
|---------------|----------------|
| (1) penanggap | (9) ukuran     |
| (2) pelaku    | (10) alat      |
| (3) pokok     | (11) tempat    |
| (4) ciri      | (12) sumber    |
| (5) sasaran   | (13) waktu     |
| (6) hasil     | (14) jangkauan |
| (7) Pengguna  | (15) asal      |
| (8) penyerta  |                |

Adapun peran sintaksis menurut Verhaar (2010: 176) ada sepuluh, yaitu

- |                                 |                                 |
|---------------------------------|---------------------------------|
| (1) tindakan (aktif)            | (6) peradaan (ekstensial)       |
| (2) pengalaman (pasif)          | (7) keberlangsungan (progresif) |
| (3) tindakan reflektif (medial) | (8) milik (posesif)             |
| (4) keadaan (statif)            | (9) pelaku (agentif)            |
| (5) hubungan (kopulatif)        | (10) tujuan (obyektif)          |

### c. Satuan-satuan Sintaksis

Menurut Darwis (1982: 7) suatu kalimat dibentuk oleh beberapa unsur yang disebut satuan bahasa atau unit bahasa. Satuan bahasa terkecil dalam sintaksis adalah kata, setingkat lebih tinggi tingkatannya adalah frasa, serta satuan bahasa yang tertinggi adalah klausa. Satuan-satuan bahasa itu disebut unsur-unsur pembentukan kalimat yang masing-masing memiliki fungsi dan peran tertentu. Adapun yang termasuk satuan-satuan sintaksis sebagai berikut.



Menurut Darwis (1982: 17) kata adalah satuan bahasa yang terkecil dalam konstruksi kalimat dan memiliki suatu pengertian atau ide. Keraf

(1978: 57) menjelaskan bahwa kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh setelah kalimat dibagi atas bagian-bagian dan mengandung ide. Adapun menurut Alisyahbana (1978: 58) kata adalah gabungan huruf yang terkecil yang mengandung pengertian. Menurut Darwis (1982: 17) dua jenis kata, yaitu kata asal dan kata bentukan. Berikut ini penjelasan jenis-jenis kata tersebut.

#### 1. Kata asal

Kata asal adalah kata yang belum mengalami perubahan, baik dengan cara pengimbuhan (afiksasi), maupun secara pengulangan (reduplikasi), dan secara pemajemukan (komposisi). Kata asal yang dimaksud berupa morfem bebas, seperti *rumah*, *makan*, *sakit* dan morfem terikat, seperti *tari*, *juang*, *dll*.

#### 2. Kata bentukan

Kata bentukan adalah semua kata yang telah mengalami perubahan bentuk karena dipengaruhi oleh pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan, misalnya *membawa*, *rumah-rumah*, *rumah sakit*.

### 2) Frasa

Frasa menurut Moeliono, dkk., (2017: 418) adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikatif. Ramlan (2001: 79) mengatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa atau dapat



dikatakan frasa itu nonpredikatif (Tarmini, 11: 2012). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang nonpredikatif yang statusnya berada satu tingkat di bawah klausa dan satu tingkat di atas kata.

Adapun menurut Darwis (1982: 21) frasa dibagi atas dua bagian besar, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu adalah frasa endosentris yang koordinatif, frasa endosentris yang atributif, dan frasa endosentris yang apositif, sedangkan Frasa eksosentris dibagi atas enam jenis, yaitu frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan.

Menurut Tarigan (2009: 96) frasa yang berdasarkan strukturnya dibedakan atas (1) frase eksosentris; dan (2) frase endosentris. Jenis frasa yang berdasarkan distribusinya dalam kalimat dibedakan menjadi frasa endosentris dan eksosentris (Tarmini, 2012: 12). Adapun frasa yang berdasarkan kategori atau kelas dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu (1) frasa nominal atau frasa benda; (2) frasa verbal atau frasa kerja; (3) frasa adjektival atau frasa sifat; (4) frasa numeral atau frasa bilangan; (5) frasa adverbial atau frasa keterangan; (6) frasa preposisional dan frasa depan (Tarmini, 2012: 229).

### 3) Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang g-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi untuk kalimat yang secara organisatoris lebih kecil daripada kalimat,



tetapi lebih dan besar daripada frasa. Klausa tersebut dapat juga berupa kalimat yang terdiri atas satu verba atau frasa verbal saja disertai satu konstituen atau lebih yang secara sintaksis berhubungan dengan verba tersebut (Verhaar, 2010:162).

Pendapat itu juga sejalan dengan pendapat Ramlan (2009: 89) bahwa unsur yang wajib hadir dalam klausa adalah subjek dan predikat. Klausa merupakan satuan gramatikal yang berwujud kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan memiliki potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1986: 110). Dengan kata lain, klausa adalah satuan gramatikal yang didukung oleh predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, maupun keterangan.

Selain itu, klausa juga didefinisikan sebagai kalimat yang terdiri atas sebuah verba atau frasa verbal, disertai satu konstituen atau lebih yang secara sintaksis berhubungan dengan verba tadi. Dixon (2010: 106 - 108) menyatakan bahwa dalam struktur klausa frasa nomina mengisi sebuah inti dari slot argumen periferan. Frasa nominal dapat terdiri atas sebuah nomina saja atau sebuah nomina sebagai kepala dan ditemani oleh sejumlah modifikator. Dalam analisis fungsi sintaksis dibicarakan fungsi-fungsi sintaksis, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan (Verhaar, 2006: 70).

Alwi, dkk., (2003: 39) menjelaskan bahwa klausa merujuk pada deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum

intonasi atau tanda baca tertentu. Klausa adalah kelompok kata yang mengandung satu predikat (Tarigan, 2009: 43). Menurut



Ramlan (2001: 138) klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan menurut Moeliono dkk., (2017: 410) bahwa klausa merupakan konstruksi sintaksis yang terdiri atas subjek dan predikat dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan.

Satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat yang sekurang-kurangnya memiliki satu predikat berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Darwis (1982: 25) membagi klausa atas dua bagian, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang secara struktural dan intonasi dapat berdiri sendiri sedangkan klausa terikat adalah klausa yang baik secara struktural maupun secara intonasi tidak dapat berdiri sendiri.

Contoh kalimatnya, *karena sakit, Lili tidak pergi ke sekolah*. Pada kalimat tersebut, terdapat dua klausa, yaitu klausa terikat dan klausa bebas. Klausa terikat adalah *karena sakit* yang mengisi fungsi keterangan sebab dan klausa bebas *Lili tidak pergi ke sekolah* yang diisi oleh fungsi subjek, predikat, dan keterangan tempat.

## 2. Kalimat

Moeliono, dkk., (2017: 418) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran. Menurut Alwi, dkk., (2010: 317) kalimat merupakan satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara

na dan keras lembut, di sela jeda, dan diakhiri dengan intonasi yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan



ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Selain itu, di dalamnya juga biasanya terdapat berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (;), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca sepadan dengan jeda.

Kridalaksana (2001:92) juga mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.

Menurut Darwis (1982: 2) satuan bahasa dapat dikatakan suatu kalimat apabila memiliki empat aspek yang meliputi

- a. bentuk ketatabahasaan atau unsur segmental, berupa kata atau untaian beberapa kata yang menduduki salah satu atau beberapa fungsi dalam suatu kalimat;
- b. isi atau makna, yaitu segenap ucapan, pikiran, dan perasaan yang dituangkan dalam sebuah kalimat;
- c. intonasi atau suprasegmental, paduan beberapa tekanan (dinamika, tempo, dan jeda) yang menyertai penuturan suatu kalimat; dan



d. situasi kebahasaan, yaitu keadaan tempat atau suasana suatu kalimat dituturkan.

Keempat ciri-ciri di atas saling berikatan. Artinya, dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Suatu bentuk ketatabahasaan akan bermakna apabila intonasi kalimat yang menyertai penuturannya lengkap, sedangkan jenis intonasi (datar, naik, turun) ditentukan oleh situasi penuturan suatu kalimat (Darwis, 1982: 2)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, mengungkapkan pikiran yang utuh, terdiri atas satu atau lebih klausa, dan mempunyai pola intonasi final.

### 3. Kalimat Efektif

Adapun uraian mengenai pengertian dan ciri-ciri kalimat efektif sebagai berikut.

#### a. Pengertian Kalimat Efektif

Menurut Razak (1988: 68) konsep kalimat efektif berkaitan dengan fungsi kalimat sebagai alat komunikasi. Kalimat dikatakan efektif bila proses penyampaian dan penerimaan informasi berlangsung dengan sempurna. Keraf (1993: 36) juga menjelaskan bahwa penguasaan bahasa tidak saja mencakup persoalan penguasaan kaidah atau pola kalimat bahasa, tetapi juga mencakup beberapa aspek lain. Misalnya, penguasaan secara aktif sejumlah perbendaharaan kata (kosakata),



iaan gaya bahasa untuk menyampaikan gagasan-gagasan, dan enalaran (logika) yang dimiliki seseorang.

Sebagai alat komunikasi, menurut Nazar (2004: 13) kalimat efektif adalah kalimat yang jumlah katanya sedikit tetapi gagasan yang disampaikan padat dan tepat tanpa terjadi pelanggaran kaidah pada setiap unsur dan aspek bahasanya. Menurut Rahayu (2007: 79) kalimat efektif adalah kalimat yang menimbulkan daya khayal pada pembaca, minimal mendekati apa yang dipikirkan penulis. Kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan atau gagasan penutur sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami gagasan yang dimaksud oleh penutur (Suparno dan Yunus, 2009: 2.1).

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyatno dkk. (2017: 101) bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu mewakili pikiran penulis secara tepat sehingga pendengar atau pembaca memahami maksud kalimat tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap. Pengertian tersebut dipertegas oleh Sasangka (2016: 54) bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau si pembicara.

Adapun kalimat efektif menurut Widjono (2012: 205) adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat sehingga apa yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat dikatakan singkat apabila menggunakan unsur yang diperlukan saja yang dapat disertai dengan tanda baca lainnya seperti tanda koma, tanda titik koma, tanda hubung, ataupun tanda kurung (Alwi,



Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang berisi gagasan atau pendapat penulis yang disampaikan secara jelas dan tepat sehingga pendengar atau pembaca dengan mudah memahami maksud kalimat tersebut.

### **b. Pengertian Kalimat Tidak Efektif**

Kalimat tidak efektif merupakan kalimat yang tatarannya tidak sesuai dengan kaidah (Qutratu'ain, dkk., 2022: 48). Kalimat tidak efektif menurut Gunawan, dkk (2021) adalah kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah dan sulit dipahami oleh pembaca atau pendengar, sedangkan menurut Budiman, dkk., (2023: 182) kalimat tidak efektif adalah kalimat yang tidak mampu menyampaikan informasi atau kurang tepat dan menggunakan kata-kata yang tidak diperlukan. Putrayasa (2010-95) menjelaskan bahwa terdapat sepuluh faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Kesepuluh faktor tersebut, yaitu kontaminasi atau kerancuan, pleonasme, ambiguitas, ketidakjelasan unsur kalimat, kemubaziran preposisi, kesalahan nalar, ketidaktepatan bentuk kata, ketidaktepatan makna kata, pengaruh bahasa daerah, dan pengaruh bahasa asing. Berikut penjelasannya.

#### **1) Kontaminasi atau Kerancuan**

Menurut Putrayasa (2010:95), kontaminasi adalah gejala bahasa yang juga disebut sebagai kerancuan. Rancu artinya '*kacau*' dan kerancuan artinya '*kekacauan*'. Kerancuan yang dimaksud adalah susunan, perserangkaian, atau penggabungan yang tidak tepat dalam sebuah



Alwi dalam Putrayasa (2010:95) menjelaskan bahwa kerancuan kalimat yang susunannya kacau atau tidak teratur sehingga makna

dari kalimat tersebut sulit dipahami. Jika dilihat dari segi penataan gagasannya, kerancuan terjadi karena dua gagasan digabungkan ke dalam satu pengungkapan. Jika dilihat dari segi strukturnya, kerancuan itu terjadi karena penggabungan dua struktur kalimat ke dalam satu struktur.

Contohnya:

- (1) *Murid-murid dilarang tidak boleh merokok.*
- (2) *Meskipun perusahaan itu belum terkenal, tetapi produksinya banyak dibutuhkan orang.*

Kalimat diatas merupakan kalimat yang rancu karena susunan kalimatnya tidak teratur. Perbaikan kalimat yang efektif adalah sebagai berikut.

- (1a) *Murid-murid dilarang merokok/ Murid-murid tidak boleh merokok.*
- (2a) *Meskipun perusahaan itu belum terkenal produksinya banyak dibutuhkan orang.*
- (3a) *Perusahaan itu belum terkenal, tetapi produksinya banyak dibutuhkan orang.*

## 2) Ambiguitas

Ambiguitas adalah kalimat yang memiliki penafsiran atau pemaknaan ganda (Putrayasa, 2010:101). Adapun contoh kalimatnya sebagai berikut.

- (3) *Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan.*

Kalimat tersebut mengandung makna ambigu. Kata *baru* pada kalimat tersebut menerangkan kata *mahasiswa* atau kata *dinaikkan*. Jika menerangkan *mahasiswa*, tanda hubung dapat *digunakan* untuk menghindari salah tafsir dan jika kata *baru* menerangkan *dinaikkan*.

an kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

- 3a) *Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan / SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.*





- 1) pembicara tidak sadar bahwa apa yang diucapkannya itu mengandung sifat berlebih-lebihan. Jadi, dibuatnya dengan tidak sengaja.
- 2) dibuat bukan karena tidak sengaja, melainkan karena tidak tahu bahwa kata-kata yang digunakannya mengungkapkan pengertian yang berlebih-lebihan.
- 3) dibuat dengan sengaja sebagai salah satu bentuk gaya bahasa untuk memberikan tekanan pada arti (intensitas).
- 4) dalam frasa terdapat dua atau lebih kata yang searti.
- 5) kata kedua tak perlu digunakan karena pengertian yang terkandung pada kata itu sudah terkandung pada kata yang mendahuluinya.
- 6) bentuk jamak dinyatakan dua kali.

Berikut contoh kalimat yang mengandung pleonasme.

- (5) *Semua guru-guru sedang rapat dalam penyusunan silabus.*
- (6) *Para murid-murid sedang membaca di Perpustakaan*
- (7) *Dalam ruangan itu dipamerkan seratus buah lukisan-lukisan*

Perbaikan kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

- (5a) *Semua guru sedang sedang rapat dalam penyusunan silabus*
- (6a) *Para murid sedang membaca diperpustakaan*
- (7a) *Dalam ruangan itu dipamerkan seratus buah lukisan*

## 5) Kemubaziran Preposisi dan Kata

Ketidakefektifan kalimat pada umumnya terjadi karena penggunaan kata depan (preposisi) yang tidak diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Corder (1981:36) bahwa penambahan kata, frasa, atau unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan dalam suatu kalimat dapat abkan kalimat tidak efektif. Misalnya penambahan kata depan nakaian kata depan *dari* dipengaruhi oleh bahasa Belanda dalam



hubungan posesif. Kemubaziran preposisi dan kata tampak pada contoh berikut.

- (8) Anak **dari** Pak Bagus menjadi Polisi.
- (9) Sepeda **dari** adik rusak berat karena ditabrak mobil.
- (10) Kaki **dari** meja itu patah.

Perbaiki kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

- (8a) Objek Anak Pak Bagus menjadi Polisi.
- (9a) Sepeda adik rusak berat karena ditabrak mobil.
- (10a) Kaki meja itu patah.

## 6) Kesalahan Nalar

Nalar menentukan apakah kalimat yang kita tuturkan adalah kalimat yang logis atau tidak. Nalar ialah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran logis ialah pikiran yang masuk akal yang berterima (Putrayasa 2010:112). Kesalahan nalar sama dengan kesalahbentukan menurut Corder (1981:36). Kesalahbentukan adalah penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga menyebabkan kalimat tidak logis. Kesalahan nalar pada kalimat tampak pada contoh berikut.

- (11) *Hadirin yang kami hormati. Kita tiba-tiba sekarang pada acara berikut yaitu sambutan bapak Bupati. Waktu dan tempat kami persilakan!*

Kalimat di atas termasuk kalimat yang tidak logis karena apa yang dipersilakan dalam kalimat itu adalah waktu dan tempat. Waktu dan tempat merupakan benda abstrak yang tidak dapat dipersilakan.

Perbaiki kalimat yang benar adalah sebagai berikut.



- (11a) *Hadirin yang kami hormati. Kita tiba sekarang pada acara berikut yaitu sambutan bapak bupati. Bapak bupati kami persilakan!*

### 7) Ketidaktepatan Bentuk Kata

Prefiks *pe-* tidak mendapat bunyi apabila didekatkan pada kata dasar berkonsonan // atau /r/. Bentuk kata yang seperti itu biasanya mendapat pengaruh dari bahasa Jawa. Contoh kata yang menyimpang, yaitu *pengrusakan, pengluasan, perlawatan, pengrawatan, penglawatan, dan perletakan.*

### 8) Ketidaktepatan Makna Kata

Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, penggunaannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan kejanggalan, kekaburan, dan salah tafsir. Contohnya:

*Kemarin Lisa diberikan baju baru oleh Bayu, kakaknya. Dengan senang hati, dia menerimanya. "Terima Kasih", kilahnya kepada Bayu.*

Kata *kilah* disamakan dengan kata atau *ujar* sehingga *berkilah* dianggap sama dengan *berkata* atau *berujar* dan *kilahnya* dianggap sama dengan *katanya* atau *ujarnya*. Dalam KBBI, kata *kilah* diartikan dengan makna 'tipu daya' atau 'dalih'. Jadi pemakaiannya seperti pada contoh tidak tepat. *Berkilah* artinya mencari-cari alasan untuk membantah pendapat orang.

### 9) Pengaruh Bahasa Daerah

Banyaknya kosakata dari bahasa daerah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia untuk memperkaya perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Kata-kata berbahasa Jawa seperti *hebat, becus, mendingan, gagasan, gembleng, ganyeng, cemooh, semarak, nacet, seret, awet, sumber, dan melempem.* Kata-kata bahasa



daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia tampaknya tidak menjadi masalah jika digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Tetapi, bahasa daerah yang belum berterima dalam bahasa Indonesia inilah yang perlu dihindari penggunaannya agar tidak menimbulkan kemacetan dalam berkomunikasi sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak efektif.

### 10) Pengaruh Bahasa Asing

Dalam berkomunikasi, bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa asing. Pengaruh itu di satu sisi dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia, tetapi di sisi lain juga dapat mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Salah satu contoh yang dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia ialah masuknya kosakata bahasa asing yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata *pikir*, *saleh*, *dongkrak*, *kursi*, dan *fakultas* merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Namun, ada juga kosakata dari asing yang banyak digunakan oleh pengguna bahasa padahal kosakata tersebut memiliki padanan kata dari bahasa Indonesia, misalnya kata *download* yang searti dengan *unduh* atau kata *upload* yang searti dengan *unggah*. Jika penggunaan bahasa asing tersebut terus dibiarkan hal tersebut dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa Indonesia.



### c. Ciri-ciri Kalimat Efektif

Berikut ciri-ciri kalimat efektif menurut para ahli, yaitu

#### 1) Akhadiah dkk (2003: 116)

Menurut Akhadiah dkk, (2003: 116) ciri-ciri kalimat efektif, sebagai berikut.

##### a) Kesepadanan dan Kesatuan

Kalimat efektif harus mempunyai keseimbangan pikiran atau gagasan dengan struktur bahasa yang dipergunakan. Kesepadanan kalimat diperlihatkan oleh kemampuan struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep yang merupakan kesatuan pikiran. Contohnya, suatu kalimat sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat.

- (1) **Kepada** para mahasiswa diharap mendaftarkan diri di sekretariat.
- (2) **Di dalam** keputusan itu mengandung kebijaksanaan yang dapat menguntungkan umum.

Predikat kedua kalimat di atas adalah *diharap* dan *mengandung*. Subjek kedua kalimat di atas adalah *para mahasiswa*, dan *keputusan itu*. Akan tetapi, karena kata-kata itu didahului oleh partikel *kepada* dan *di dalam*, kata-kata itu tidak dapat berfungsi sebagai subjek. Kata-kata *kepada* dan *di dalam*, pada kalimat di atas harus dihilangkan agar subjeknya menjadi jelas dan keseluruhan kalimat menjadi padu.

- (1a) *Para mahasiswa diharap mendaftarkan diri di sekretariat.*
- (2a) *keputusan itu mengandung kebijaksanaan yang dapat menguntungkan umum*

##### b) Kesejajaran (paralelisme)



sejajaran (paralelisme) dalam kalimat adalah bentuk penggunaan yang sama atau konstruksi yang sama yang dipakai dalam suatu

kalimat. Jika sebuah gagasan (ide) dalam suatu kalimat dinyatakan dengan frasa, gagasan-gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan frasa. Jika sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya, *pe-an* atau *ke-an*), gagasan lain yang sederajat harus dengan kata benda pula. Demikian juga halnya bila sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan verba (kata kerja) (misalnya, bentuk *me-kan*, *di-kan*), gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan jenis kata yang sama. Kesejajaran akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan. Contoh:

- (3) *Alzheimer alias pikun adalah suatu penyakit di usia tua yang paling mengerikan dan berbahaya, sebab pencegahan dan cara pengobatannya tak ada yang tahu!*

Kata yang dicetak tebal di atas tidak paralel, kalimat tersebut menjadi kalimat efektif apabila kata *berbahaya* diganti menjadi kata *membahayakan*

- (3a) *Alzheimer alias pikun adalah suatu penyakit di usia tua segi usia tua yang paling mengerikan dan membahayakan, sebab pencegahan dan pengobatannya tak ada yang tahu!*

### c) Penekanan dalam Kalimat

Setiap kalimat memiliki sebuah gagasan (ide) pokok. Inti pikiran itu biasanya ingin ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis atau pembicara. Untuk memberi penekanan pada bagian tertentu dalam sebuah kalimat, penulis dapat mengemukakan bagian itu pada bagian depan kalimat. Cara ini disebut juga pengutamaan bagian kalimat, misalnya:



- 4a) ***Prof Dr. Herman Yohanes** berpendapat, salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak.*

- (4b) ***Salah satu indikator*** yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina menurut pendapat Prof. Dr. Herman Yohanes adalah rasio yang timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak.
- (4c) ***Rasio yang masih timpang*** antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi

Kalimat 4a, 4b, dan 4c menunjukkan bahwa gagasan yang dipentingkan diletakkan di bagian awal kalimat. Walaupun ketiga kalimat tersebut mempunyai pengertian yang sama, tetapi gagasan pokok menjadi berbeda.

#### d) **Kehematan**

Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak diperlukan. Kehematan itu menyangkut soal gramatikal dan makna kata. Kehematan berarti bahwa kata tidak yang diperlukan atau tidak menambah kejelasan makna dalam kalimat boleh dihilangkan. Contohnya:

- (5) *Pemuda itu segera mengubah rencananya setelah **dia** bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.*

Hadirnya kata *dia* pada kalimat di atas tidak diperlukan. Agar kalimat menjadi efektif, berikut perbaikan kalimatnya:

- (5a) *Pemuda itu segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pemimpin perusahaan itu*

#### e) **Kevariasian**

Tulisan yang menggunakan pola serta bentuk kalimat yang terus-menerus sama akan membuat suasana menjadi kaku dan monoton atau



sehingga akan menimbulkan kebosanan pada pembaca. Oleh itu, untuk menghindari suasana monoton dan rasa bosan, suatu

paragraf dalam tulisan memerlukan bentuk pola dan jenis kalimat yang bervariasi. Variasi-variasi kalimat ini dari keseluruhan tulisan. Variasi kalimat dapat terjadi dalam beberapa hal sebagai berikut.

### (1) Cara memulai

Ada beberapa cara memulai pembukaan kalimat untuk mencapai efektivitas. Pada umumnya kalimat dapat dimulai dengan subjek, predikat, dan frasa. Misalnya, ***sendawa** merupakan bahan kimia yang dipergunakan sebagai bumbu dalam pembuatan daging kaleng, sosis, dan daging asap* (subjek pada awal kalimat), ***digiring** kami melalui jalan kecil dan tiba di pondok yang terbuat dari bamboo* (predikat pada awal kalimat), dan ***pada menit ke-50**, kapten kesebelasan kembali memasukkan bola untuk kedua kalinya* (frasa pada awal kalimat).

### (2) Kalimat Aktif dan Pasif

Satu paragraf yang menggunakan pola kalimat aktif dan kalimat pasif akan membuat pembaca tidak merasa bosan membaca paragraf tersebut, misalnya

*Ternyata kami tidak berada di negara yang rakyatnya **memusuhi** kami. Para penumpang kereta api yang pulang balik Bangkok sering **melempari** kami dengan buah-buahan dan roti. Begitu makanan dilemparkan, kami berhamburan saling berebutan. Tentu saja hal ini mengundang kemarahan para petugas. Kami pun semuanya **diancam**. Untuk sementara makanan yang **dilemparkan** itu tergeletak begitu saja di tanah. Melalui seorang pemuda Thai, penerjemah saya berusaha **mengadakan** kompromi dengan petugas Jepang. Akhirnya, sebagai tawanan nomor satu, saya **diizinkan** untuk mengambil makanan itu dan **membagikannya** kepada anak buah saya yang harus tetap bekerja. Di sini saya **mengetahui** bahwa petugas Jepang itu bisa diajak damai.*



Paragraf di atas terdiri atas kata-kata kalimat aktif dan kalimat pasif. Masing-masing kalimat ditandai dengan awalan *me-* dan awalan *di-*. Beberapa kalimat aktif dan pasif pada paragraf di atas bertaut dengan baik sehingga menghasilkan paragraf yang padu.

## 2) Sasangka (2014:54)

Adapun menurut Sasangka (2014:54) terdapat lima ciri-ciri kalimat efektif, yaitu kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, kesejajaran. Adapun kelima indikator tersebut adalah sebagai berikut.

### a) Kelugasan

Kelugasan dalam kalimat efektif berisi pokok-pokok kalimat saja, tidak berbelit-belit tetapi sederhana. Kelugasan kalimat dapat dilihat pada contoh berikut:

- (6) *Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas, **mau tidak mau** memaksa industri kertas menambah produksinya dan lebih meningkatkan mutu kertas itu **sendiri**.*

Contoh kalimat di atas termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidaklugasan informasi yang akan disampaikan. Penggunaan frasa *mau tidak mau* dan *sendiri* dalam frasa *kertas itu sendiri* penyebab kalimat tidak efektif. Agar efektif, penggunaan kedua frasa itu seharusnya dihilangkan. Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan sedikit memodifikasi penomoran seperti berikut.

- (6a) *Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas memaksa industri kertas, mau tidak mau memaksa industri kertas menambah produksinya dan lebih meningkatkan mutu kertas itu sendiri.*
- (6b) *Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas memaksa industri kertas menambah produksi dan meningkatkan mutunya.*



- (6c) *Permintaan terhadap produk kertas yang terus meningkat memaksa industri kertas menambah produksi dan meningkatkan mutunya.*
- (6d) *Peningkatan permintaan terhadap produk kertas memaksa industri kertas untuk menambah produksi dan meningkatkan mutunya.*

Jika contoh (6a—6b) di atas di atas dicermati, tampak bahwa kalimat (6b—6d) lebih lugas daripada kalimat (6a). hal itu terjadi setelah frasa *mau tidak mau* dan kata *sendiri* pada kalimat tersebut hilangkan.

## b) Ketepatan

Ketepatan dalam kalimat efektif menjelaskan bahwa informasi yang akan disampaikan harus tepat atau sesuai dengan maksud penulis. Ciri-ciri ketepatan adalah penggunaan kaidah dalam kalimat itu harus tepat sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia sehingga pembaca mudah memahami maksud dari kalimat tersebut. Perhatikan contoh berikut.

- (7) *Contoh kecil **dari** kerjasama adalah gotong royong yang dimana melibatkan semua pihak.*

Kalimat termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidaktepatan penggunaan preposisi. Preposisi **dari** pada contoh kalimat di atas tidak memberikan kontribusi yang bermakna dan mengaburkan fungsi subjek yang terdapat dalam kalimat tersebut. Agar kalimat (24) menjadi efektif, preposisi **dari** harus dihilangkan. Adapun penulisan kalimat yang tepat adalah seperti pada contoh berikut:

- (7a) *Contoh kecil kerja sama adalah gotong royong yang melibatkan semua pihak.*



## jelasan

imat yang strukturnya jelas memudahkan pembaca memahami ang terkandung dalam kalimat yang disampaikan. Struktur kalimat

tidak jelas dapat menimbulkan kebingungan sehingga pembaca tidak memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ciri-ciri kejelasan dalam kalimat efektif adalah kalimat tersebut memiliki struktur yang jelas dan unsur-unsurnya lengkap. Perhatikan contoh berikut.

- (8) *Berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan.*

Jika kalimat di atas dilihat sepintas, tidak ditemukan permasalahan karena informasinya jelas, terutama bila dilihat dari ragam bahasa lisan. Namun, dalam ragam bahasa tulis, kalimat di atas belum menunjukkan kejelasan unsur-unsurnya. Jika kalimat tersebut dianalisis, tampak bahwa frasa yang *berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan* berfungsi sebagai keterangan (K), *dapat diketahui* berfungsi sebagai predikat (P), dan *bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan* merupakan klausa subordinatif yang berfungsi sebagai subjek (S) sehingga struktur kalimat tersebut adalah K-P-S (varian dari S-P-K). Struktur semacam itu ada dalam tipe kalimat dasar bahasa Indonesia. Namun, di dalam subjek yang berupa klausa subordinatif itu tidak lengkap unsur-unsurnya, yaitu *dalam menjalankan promosi* berfungsi sebagai keterangan, *memiliki* berfungsi sebagai predikat, dan *pengaruh terhadap penjualan* berfungsi sebagai objek sehingga struktur klausa subordinatif tersebut adalah K-P-O yang semuanya berada di bawah kendali *bahwa*. Dengan demikian, secara

han struktur kalimat tersebut adalah (K-P-S- {K-P-O}).



Kalimat majemuk mensyaratkan bahwa jika subjek klausa subordinatif (klausa bawahan) tidak sama bentuknya dengan subjek klausa utama (klausa inti), subjek pada klausa subordinatif tersebut harus muncul dalam kalimat itu. Agar kalimat tersebut menjadi efektif, unsur subjek pada klausa subordinatif wajib dimunculkan. Berikut contoh kalimat yang efektif.

(8a) *Berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan. (K-P-S-{S-P-O}).*

(8b) *Bahwa promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan dapat diketahui berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan. (S-{S-P-O}- K-P-S).*

#### d) **Kehematan**

Kehematan adalah informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus cermat, tidak boros, dan hindari bentuk-bentuk yang bersinonim. Perhatikan contoh berikut.

(9) **Pemberian** penghargaan dapat **diberikan** dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.

Contoh di atas memperlihatkan ketidakefektifan kalimat karena ketidakhematan dalam menyampaikan informasi. Pada contoh tersebut digunakan bentuk yang mirip antara subjek dan predikat, yaitu *pemberian* dan *diberikan*. Kalimat tersebut menjadi efektif jika penyebab ketidakefektifan itu diperbaiki, misalnya, predikatnya diubah ke bentuk yang lain, subjeknya diubah supaya bentuknya tidak mirip dengan



, kata-kata yang bersinonim tidak perlu dimunculkan secara a, dan/atau kata yang sudah didahului penanda jamak tidak perlu seperti perubahan kalimat berikut.

- (9a) Pemberian *penghargaan* dapat berbentuk *tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain*.
- (9b) *Penghargaan* dapat diberikan dalam bentuk *tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain*.

#### e) Kesejajaran

Kesejajaran dalam kalimat efektif menjelaskan bahwa bentuk dan struktur yang digunakan dalam kalimat efektif harus paralel, sama, atau sederajat. Fokus utama dalam kesejajaran terletak pada penggunaan imbuhan, sedangkan dalam hal struktur, kesejajaran terletak pada klausa-klausa yang menjadi pengisi dalam kalimat majemuk. Cermatilah kalimat berikut.

- (10) *Buku itu dibuat oleh Badan Bahasa dan Gramedia yang menerbitkannya.*

Contoh di atas memperlihatkan ketidakefektifan kalimat karena kesejajaran bentuk tidak terpenuhi. Jika dianalisis, kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu *buku itu dibuat oleh Badan Bahasa dan Gramedia yang menerbitkannya*. Apabila klausa pertama dianalisis lebih lanjut, tampak bahwa *buku itu* berfungsi sebagai subjek, *dibuat* berfungsi sebagai predikat, *oleh Badan Bahasa* berfungsi sebagai pelengkap (S-P-Pel.), sedangkan pada klausa kedua tampak bahwa *Gramedia* berfungsi sebagai predikat dan *yang menerbitkannya* berfungsi sebagai subjek (P-S). Sementara itu, kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi koordinatif. Penggunaan konjungsi koordinatif mensyaratkan struktur yang dirangkaikan harus sama. Agar bentuk dan struktur kalimat majemuk di atas harus diperbaiki menjadi S-P-Pel dan S-P-Pel atau P-S dan P-S seperti perubahan berikut.



- (10a) *Buku itu dibuat oleh Badan Bahasa dan diterbitkan oleh Gramedia. (S-P-Pel dan S-P-Pel).*
- (10b) *Badan Bahasa yang membuat buku itu dan Gramedia yang menerbitkannya. (P-S dan P-S).*
- (10c) *Yang membuat buku itu Badan Bahasa dan yang menerbitkannya Gramedia. (S-P dan S-P).*

Berdasarkan penjelasan mengenai bentuk-bentuk kalimat efektif di atas dapat disimpulkan perbedaannya, yaitu *kelugasan* adalah informasi yang disampaikan dalam kalimat itu yang pokok-pokoknya saja, tidak berbelit-belit tetapi sederhana, *ketepatan* adalah penggunaan kaidah dalam kalimat itu harus tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga pembaca mudah memahami maksud dari kalimat tersebut, *kejelasan* dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa kalimat itu harus jelas strukturnya dan lengkap unsur-unsurnya, *kehematan* adalah informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus cermat, tidak boros, dan hindari bentuk-bentuk yang bersinonim; dan *kesejajaran* adalah bentuk dan struktur yang digunakan dalam kalimat efektif harus paralel, sama, atau sederajat. Dalam hal bentuk, kesejajaran terutama terletak pada penggunaan imbuhan, sedangkan dalam hal struktur, kesejajaran terletak pada klausa-klausa yang menjadi pengisi dalam kalimat majemuk setara

#### 4. Kalimat Baku dan Tidak Baku

Menurut Kosasih dan Hermawan (2012: 83), kalimat baku adalah kalimat yang penulisan kata-katanya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kalimat baku memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam  
annya. Berikut ini akan dijelaskan tentang syarat-syarat dari



kalimat baku yang berdasarkan konsep yang terdapat dalam *Modul Belajar PPLS IPS* (2014: 67).

- a. Menggunakan kata-kata baku. Adapun ciri dari kata-kata baku tersebut, antara lain tidak terpengaruh dari bahasa daerah, bukan merupakan bahasa pasar, tidak pleonasme, tidak rancu, dan tidak hiperkorek. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, kata baku merupakan kata-kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Acuan yang dapat digunakan untuk membuktikan apakah kata yang dimaksud termasuk kata baku atau bukan, antara lain Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman EYD, Pedoman, Pembentukan Istilah, dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pembakuan kata-kata juga berlaku untuk istilah dan kata serapan atau kata yang berasal dari bahasa asing, serta kata yang bunyi dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.
- b. Menggunakan struktur baku yang mencakup kesesuaian dengan kaidah tata kata (morfologi) dan tata kalimat (sintaksis).
- c. Menggunakan ejaan baku. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan V (EYD V), ejaan baku meliputi lima konsep, yakni pemakaian huruf (huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, dan pemenggalan kata), pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata (kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti, kata an, kata si dan sang, partikel, singkatan dan akronim, angka dan



lambang bilangan), penulisan unsur serapan, serta pemakaian tanda baca.

Adapun kalimat tidak baku menurut Ika Artikah (2014: 105) adalah kalimat yang secara efektif tidak menggunakan kata-kata baku. Adapun menurut Wahyu E. (2017: 43), kalimat tidak baku adalah kalimat yang pemakaiannya/penulisannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat baku adalah kalimat yang penulisannya sesuai dengan kaidah bahasa baku, sedangkan kalimat tidak baku adalah kalimat yang penulisannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku.

## 5. Kalimat Gramatikal

Menurut Chomsky (1995: 222) kalimat gramatikal adalah kalimat yang sesuai dengan aturan-aturan sintaksis dalam tata bahasa generatif, yang memenuhi syarat-syarat produksi kalimat yang didefinisikan oleh tata bahasa tersebut. Kalimat gramatikal menurut Saussure (1916: 145) adalah kalimat yang mengikuti aturan-aturan struktural dalam sistem bahasa yang bersangkutan, termasuk aturan sintaksis, morfologi, dan fonologi. Adapun menurut Bloomfield (1933: 108) kalimat gramatikal adalah kalimat yang mematuhi aturan-aturan tata bahasa yang berlaku dalam suatu bahasa, terutama dalam hal tata letak kata dan hubungan antar-kata. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat gramatikal adalah kalimat yang memiliki struktur dan urutan kata yang sesuai dengan norma tata bahasa yang berlaku dalam bahasa



## 6. Kesalahan Berbahasa

Dalam penelitian ini, teori Corder (1981:36) digunakan untuk menganalisis ketidakefektifan kalimat dalam karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1. Adapun bentuk-bentuk kesalahan berbahasa menurut Corder (1981:36), yaitu

### a. Penanggalan (*omission*)

Penanggalan atau *omission* adalah penghilangan kata, frasa, atau unsur-unsur bahasa yang diperlukan dalam suatu kalimat sehingga menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Contohnya:

(1) *belajar bersama di rumah Nida*

Kalimat di atas termasuk kalimat tidak efektif karena adanya penghilangan subjek. Agar kalimat menjadi efektif, kalimat tersebut perlu ditambahkan subjek *saya* atau *kami* sehingga penulisan kalimat yang efektif adalah *saya belajar bersama di rumah Nida* atau *kami belajar bersama di rumah Nida*.

### b. Penambahan (*addition*)

Penambahan atau *addition* adalah penambahan kata, frasa, atau unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan dalam suatu kalimat sehingga menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Contohnya:

(2) *Murid-murid dilarang **tidak** merokok*

Contoh kalimat (2) termasuk kalimat tidak efektif karena adanya penambahan kata *tidak*. Agar kalimat menjadi efektif kata *tidak* perlu

dihilangkan sehingga kalimat yang efektif adalah *murid-murid dilarang*



### c. Kesalahbentukan (*misformation*)

Kesalahbentukan atau *misformation* adalah penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dalam suatu kalimat sehingga menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Contohnya:

(3) *saya punya mobil Alphard*

Kalimat di atas termasuk kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat di atas disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan kata *punya* yang menduduki fungsi pelengkap. Penggunaan kata *punya* seharusnya menggunakan imbuhan *meng-i* sehingga menjadi *mempunyai*. Dengan demikian, penulisan kalimat yang benar adalah *saya mempunyai mobil Alphard*.

### d. Kesalahurutan (*misordering*)

Kesalahurutan (*misordering*) adalah mengurutkan unsur-unsur bahasa dalam suatu kalimat di luar kaidah bahasa Indonesia sehingga menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Contohnya:

(4) *Kelas kami pada hari itu memenangkan pertandingan*

Kalimat di atas termasuk kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat di atas disebabkan oleh urutan penggunaan subjek, predikat, dan objek yang tidak tepat. Agar kalimat efektif, penulisan kalimat yang benar adalah *Kelas kami memenangkan pertandingan pada hari itu* atau pada hari itu, *kelas kami memenangkan pertandingan*.

## 7. Perbedaan Ketidakefektifan Kalimat dan Kesalahan Berbahasa



nurut Razak (1988: 68) konsep kalimat efektif berkaitan dengan kalimat sebagai alat komunikasi. Kalimat dikatakan efektif bila

proses penyampaian dan penerimaan informasi berlangsung dengan sempurna. Sebagai alat komunikasi, Nazar (2004: 13) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang jumlah katanya sedikit tetapi gagasan yang disampaikan padat dan tepat tanpa terjadi pelanggaran kaidah pada setiap unsur dan aspek bahasanya.

Menurut Crystal (1989:32) kesalahan berbahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi secara sistematis kesalahan-kesalahan berbahasa. Adapun menurut Corder (1987: 105), kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode etik berbahasa.

Kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang terkait dengan tata bahasa, ejaan, atau penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan aturan bahasa yang berlaku. Contohnya, kesalahan penggunaan kata, kesalahan penggunaan ejaan, atau pemilihan kata yang tidak tepat.

Adapun ketidakefektifan kalimat mengacu pada kalimat yang tidak memenuhi tujuannya dalam berkomunikasi. Kalimat tidak efektif termasuk penggunaan kalimat yang sulit dimengerti, ambigu, atau tidak jelas dalam menyampaikan pesan. Hal ini disebabkan oleh struktur kalimat yang rancu, penggunaan kata-kata yang tidak tepat, atau kurangnya kohesi antara bagian-bagian kalimat.

Kesalahan berbahasa berkaitan dengan aturan tata bahasa, sedangkan ketidakefektifan kalimat berkaitan dengan penggunaan kalimat yang tidak dapat tersampaikan dengan jelas dan efektif. Salah



ian tata bahasa yang baik adalah membantu mencapai efektivitas komunikasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah penggunaan kalimat yang gagasan atau idenya disampaikan secara tepat, padat, tanpa terjadi pelanggaran kaidah pada setiap unsur dan aspek bahasanya.

Ketidakefektifan kalimat terjadi apabila ide atau gagasan penulis dalam kalimat tersebut tidak tersampaikan atau tidak dapat dipahami oleh pembaca karena adanya kesalahan berbahasa berupa penggunaan kaidah yang tidak tepat atau tidak sesuai. Ketidakefektifan kalimat adalah penggunaan kaidah yang tidak sesuai sehingga ide atau gagasan dalam kalimat tersebut tidak tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

## **8. Karangan**

Istilah karangan sering digunakan dalam sebuah karya tulis yang dibuat seseorang yang ditujukan untuk para pembaca. Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai pengertian karangan dan jenis-jenis karangan.

### **a. Pengertian Karangan**

Secara umum karangan adalah hasil karya tulis seseorang untuk mengungkapkan dan menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca. Menurut Ahmadi (1988: 20) karangan dipandang sebagai suatu perbuatan atau kegiatan komunikatif antara penulis dan pembaca yang berdasarkan pada teks yang telah dihasilkan. Berbeda dengan pendapat Ahmadi (1988: 20), Sirait, dkk (1985: 1) memberi batasan pengertian karangan yaitu setiap tulisan yang diorganisasikan

dung isi dan suatu tujuan tertentu yang biasanya berupa tugas di



Adapun Gie (1995: 17) menyatakan bahwa karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Selain itu, menurut Keraf (1994: 2) karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraph, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami. Berbeda dengan Keraf (1994: 2), Prihantini (2015: 97) menyatakan uraian mengenai suatu hal yang disusun secara beruntutan dan saling berkaitan yang terdiri atas beberapa paragraf atau alinea disebut karangan.

Berdasarkan pengertian dan beberapa pendapat para ahli mengenai karangan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud karangan adalah hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis yang dapat di pahami dan dimengerti oleh pembacanya.

#### **b. Jenis-jenis Karangan**

Karangan memiliki beberapa jenis meliputi karangan yang berdasarkan bentuknya, seperti puisi, drama, prosa; karangan yang berdasarkan cara penyajiannya, seperti karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi; dan karangan yang berdasarkan masalah yang disajikannya, seperti karangan populer, karangan ilmiah, karangan ilmiah populer, surat, dan karangan sastra. Namun pada penelitian ini jenis karangan yang diambil dari siswa SMA Negeri 1 Makassar adalah karangan deskripsi. Peneliti sejalan dengan pendapat

dkk (1993: 107) bahwa jenis karangan dibedakan menjadi lima yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.



Penjelasan tiap-tiap karangan yang berdasarkan cara penyajiannya sebagai berikut.

### 1) Narasi

Narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian secara beruntutan dengan tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan. Bahasanya berupa paparan yang gayanya bersifat naratif. Contohnya biografi, kisah, roman, novel dan cerpen.

### 2) Deskripsi

Deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek dengan tujuan agar pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan. Contohnya, karangan tentang peristiwa runtuhnya gedung yang dilengkapi dengan gambaran lahiriah gedung itu, sebab-sebab keruntuhan, letak gedung, arsitekturnya, bagian mana yang runtuh, dan sebagainya.

### 3) Eksposisi

Eksposisi adalah karangan yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuannya agar pembaca mendapat informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya. Karangan ini perlu juga dikemukakan data dan fakta untuk memperjelas pemaparannya. Contohnya artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah dan tulisan-tulisan ilmiah.



### Argumentasi

Argumentasi adalah suatu karangan berisikan pendapat atau

gagasan mengenai suatu hal dengan pembuktian-pembuktian-pembuktian untuk mempengaruhi pembaca agar mengubah sikap mereka dan menyesuaikan dengan sikap penulis. Adapun ciri-ciri argumentasi adalah mengandung kebenaran dan pembuktian yang kuat, menggunakan bahasa denotatif, analisis rasional, alasan kuat, dan bertujuan supaya pembaca menerima pendapatnya. Contohnya pemberitahuan, pengangkatan jabatan seseorang, kampanye pemilihan umum.

### 5) Persuasi

Persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca seperti membujuk, merayu, atau mengajak pihak pembaca agar pembaca mengikuti apa yang dikehendaki oleh pihak penulis. Karangan ini memerlukan data sebagai penunjang. Contohnya uraian tentang penawaran jenis obat, kosmetik, atau jenis produk lain.

## C. Kerangka Pikir

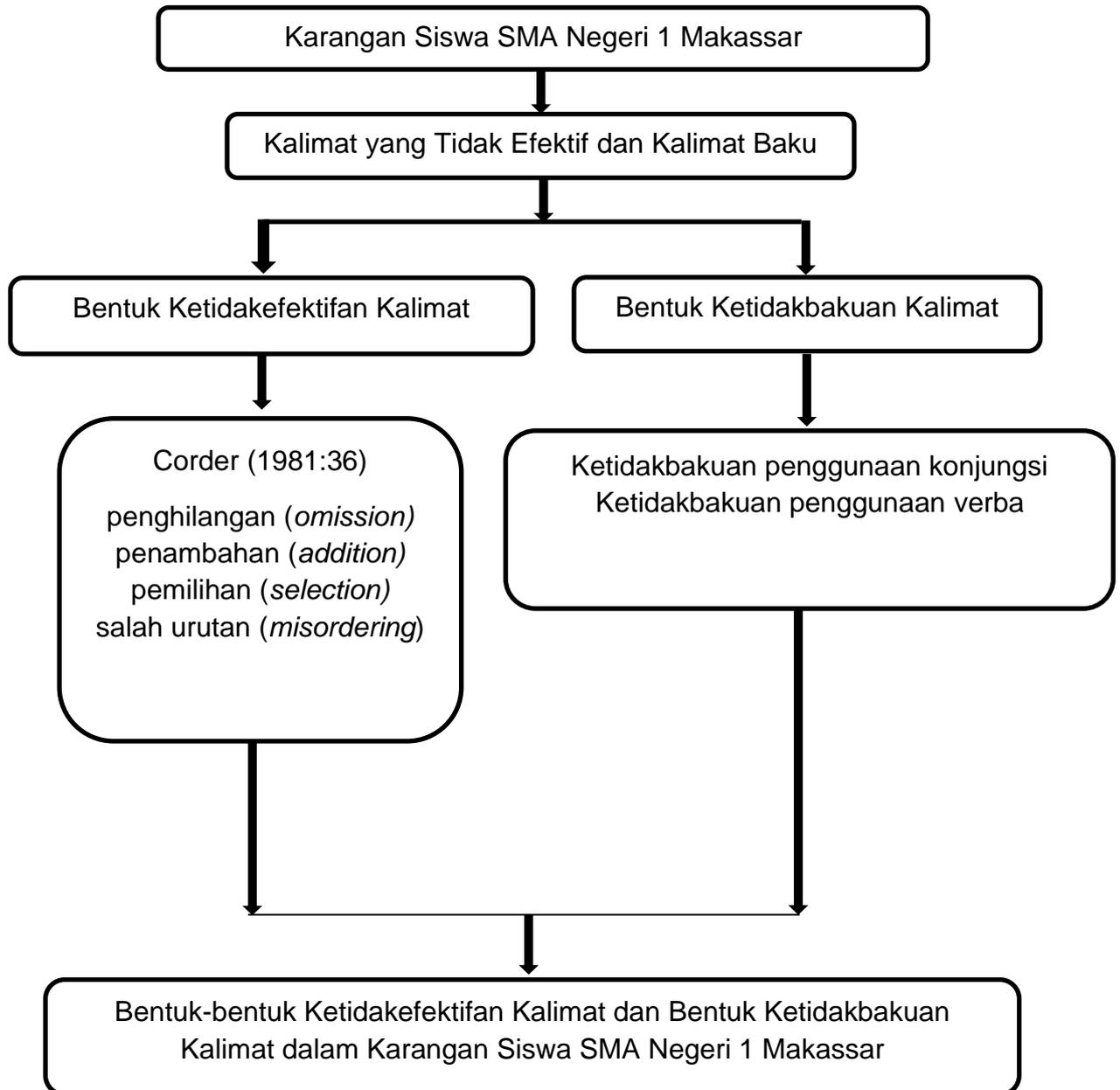
Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar. Data-data yang ditemukan dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat sesuai dengan teori Corder (1981:36) dan bentuk-bentuk ketidakbakuan kalimat dalam karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar. Setelah data dianalisis, ditemukan empat bentuk ketidakefektifan kalimat dalam karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar, yaitu bentuk ketidakefektifan kalimat berdasarkan penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), pemilihan (*selection*), dan salah urutan (*misordering*). Adapun bentuk ketidakbakuan ada dua, yaitu ketidakbakuan penggunaan kata konjungsi dan



ketidakbakuan penggunaan verba. Dengan uraian tersebut, diperoleh deskripsi tentang bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dan bentuk ketidakbakuan kalimat dalam karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar. Untuk memudahkan pemahaman terhadap uraian pembahasan dalam penelitian ini, berikut digambarkan kerangka pikirnya.



### Bagan Kerangka Pikir



#### D. Definisi Operasional

Untuk membentuk perspektif atau pandangan yang sama, istilah-istilah operasional dalam penelitian ini didefinisikan seperti berikut ini.

1. Ketidakefektifan kalimat adalah penulisan kalimat dalam karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga ide atau gagasan dalam kalimat tersebut tidak tersampaikan dengan baik kepada pembaca.
2. Kalimat tidak baku adalah kalimat dalam karangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar yang penulisan kata-katanya tidak sesuai dengan KBBI, seperti penggunaan Bahasa gaul atau kesalahan ejaan.
3. Kalimat tidak gramatikal adalah kalimat yang tidak mematuhi aturan tata bahasa yang berlaku dalam suatu bahasa. Hal ini disebabkan oleh adanya kesalahan dalam struktur kalimat, penggunaan kata-kata yang tidak tepat, atau kesalahan kata konjugasi.
4. Karangan adalah hasil perwujudan ide, gagasan, dan pikiran siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar yang tersusun dari rangkaian kata demi kata yang membentuk sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi wacana yang mempunyai tujuan tertentu sehingga dapat dibaca dan dipahami maksudnya oleh pembacanya.

